

KONSEP MA'RIFAT AL-GHZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Mukhlis

Dosen Stit Al-Karimiyyah

Abstract

Makrifat adalah untuk mengetahui terhadap rahasia-rahasia Tuhan dengan menggunakan hati sanubari. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai oleh makrifat ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang rahasia-rahasia yang terdapat dalam diri Tuhan. Di kalangan para sufi ada perbedaan pendapat mengenai kedudukan makrifat. Al-Ghazali misalnya berpendapat bahwa *makrifat* adalah untuk mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada. Alat untuk memperoleh makrifat bersandar pada sir-qolb dan roh. Dalam kaitannya terhadap pendidikan islam Al-Ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, dimana fadlilah (keutamaan) dan taqorrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.

Keywords: Ma'rifat Al-Ghazali, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Berbicara tentang makrifat dan filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya berbicara perjalanan hidup manusia di dunia ini. Karena makrifat dan pendidikan satuan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Untuk itu dalam kehidupan manusia tentunya membuthkan hal tersebut agar bisa mengembangkan diri sendiri sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Dalam perkembangannya makrifah dan juga pendidikan Islam juga tidak lepas dari peran seorang tokoh pemikir Islam. Salah satunya, Al-Ghazali yang merupakan tokoh

Mukhlis

pemikir Islam yang mempunyai keahlian dalam berbagai ilmu pengetahuan seperti, fiqh, usul fiqh, kalam, filsafat, tasawuf, dan lain sebagainya.

Al-Ghazali salah satu tokoh pemikir Islam yang mempunyai konsep tentang filsafat pendidikan yang sering diadopsi pemikirannya oleh kalangan umat Islam diseluruh dunia. Dalam hal filsafat pendidikan Islam Al-Ghazali banyak memberikan kontribusi terhadap lembaga pendidikan Islam. Hal ini membuktikan bahwa Al-Ghazali tidak hanya ahli dalam bidang ilmu kalam saja, akan tetapi ia juga memiliki konsep pendidikan Islam yang sudah banyak dijadikan acuan oleh para pemikir pendidikan. Dengan demikian pemikiran al-Ghazali, baik yang berkenaan dengan konsep pendidikan Islam atau ma'rifah tentunya sangat memberikan manfaat bagi para pemikir pendidikan Islam.

Meskipun pemikiran Al-Ghazali sudah berkembang di seluruh dunia tentunya kita sebagai akedemisi tidak langsung menerima secara membabi buta. Akan tetapi alangkah baiknya kalau kita bisa mengkritisi terhadap konsep pemikirannya terutama dalam masalah pendidikan. Karena pendidikan pada perkembangannya tidak statis tapi terus mengalami perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan. Perubahan yang dimaksud berkaitan dengan perjalanan hidup manusia yang menjalankan aktivitasnya sehari-hari, agar dapat lebih baik lagi. Kenapa demikian karena berkembangnya pendidikan juga tidak lepas dari perjalanan hidup manusia sebagai pelaksana sistem pendidikan. Oleh karena itu, penulis dalam hal ini akan membahas tentang konsep ma'rifat Al-Ghazali dan relevansinya terhadap filsafat pendidikan Islam.

Biografi Singkat Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin ta'us Ath-thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali, ia lahir di Ghazaleh-sebuah kota kecil dekat Thus di Khurasan- pada tahun 450 H/1058 M. Ia dipanggil Al-Ghazali karena ia lahir di Ghazalah suatu kota di Kurasan, Iran, tahun 450 H/1058 M, ayahnya seorang pemintal kain wol miskin yang taat, pada saat ayahnya menjelang wafat Al Ghazali dan adiknya yang bernama Ahmad dititipkan kepada seorang sufi.¹

Setelah lama tinggal bersama sufi itu, Al-Ghazali dan adiknya disarankan untuk belajar pada pengelola sebuah madrasah, sekaligus untuk menyambung hidup mereka, di sana ia mempelajari ilmu fiqh kepada Ahmad bin Muhammad

¹ Rosihon Anwar, dan Mukhtar Sholihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 109.

Ar-Rizkani, kemudian ia memasuki sekolah tinggi *Nizhamiyah* di Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain (Al-Juwaini) hingga menguasai ilmu manthiq, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, filsafat, tasawuf dan retorika perdebatan, tak hanya itu ia pun mengisi waktu belajarnya dengan belajar teori-teori tasawuf kepada Yusuf An-Nasaj Imam Haramani menjuluki Al-Ghazali dengan sebutan *Bahr Mu'riq* (lautan yang menghanyutkan) kemahirannya dalam menguasai ilmu didapatnya, termasuk perbedaan pendapat dari para ahli ilmu serta mampu memberikan sanggahan-sanggahan kepada para penentangannya. Setelah Imam Haramani Wafat (478 H/1068 M) Al-Ghazali pergi ke Baghdad, yaitu tempat berkuasanya Perdana Menteri Nizam Al-Muluk (wafat 485 H/1091 M)²

Pada tahun 483 H/1090 M ia diangkat oleh Nizam Al-Muluk menjadi guru besar di Universitas. Selama di Baghdad Al-Ghazali menderita keguncangan batin sebagai akibat sikap keragu-raguan akan pencarian kebenaran yang hakiki, kemudian ia pun memutuskan untuk melepaskan jabatannya dan meninggalkan Baghdad menuju Syiria, Palestina dan kemudian ke Mekah untuk mencari kebenaran yang hakiki yang selama ini dicarinya, setelah ia memperolehnya maka tidak lama kemudian ia menghembuskan nafas terakhirnya di Thus pada tanggal 19 Desember 1111 M/14 Jumadil Akhir tahun 505 H dengan meninggalkan banyak karya tulisnya. Dalam seluruh hidupnya, baik sebagai penasihat kerajaan maupun sebagai guru besar di Bagdad, baik sewaktu mulai dalam skeptis di Naisabur maupun setelah berada dalam keyakinan yang mantap, ia tetap aktif mengarang.³

Pengertian Makrifat

Dari segi bahasa *makrifat* berasal dari kata *arafa*, *ya'rifu*, *irfan*, *ma'rifah* yang artinya pengetahuan dan pengalaman.⁴ Dan dapat pula berarti pengetahuan tentang rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang biasa didapati oleh orang-orang pada umumnya.⁵ *Makrifat* adalah pengetahuan yang objeknya bukan pada hal-hal yang bersifat zahir, tetapi lebih mendalam terhadap batinnya dengan mengetahui rahasianya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa akal manusia sanggup mengetahui hakikat ketuhanan, dan hakikat itu satu, dan segala yang maujud berasal dari yang satu.⁶

² Ibid, hlm. 110.

³ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat hidup Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 75.

⁴ IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara, 1983/1984), hlm. 122.

⁵ Jamil Saliba, *Mu'jam al-Falsafi*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Kitab, 1979), hlm 72

⁶ Ibid, hlm. 72.

Selanjutnya *makrifat* digunakan untuk menunjukkan pada salah satu tingkatan dalam tasawuf. Dalam arti sufistik ini, *makrifat* diartikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Menurut al-Kalabazi yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa pengetahuan itu demikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu, yaitu Tuhan.⁷ Selanjutnya Harun Nasution mengatakan bahwa *makrifat* menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk *gnosis*, pengetahuan dengan hati sanubari.⁸

Selanjutnya dari literatur yang diberikan tentang *makrifat* sebagaimana yang dikatakan Harun Nasution, *makrifat* berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Oleh karena itu orang-orang sufi mengatakan:⁹

1. Kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup, dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah.
2. Ma'rifah adalah cermin, kkalau seorang arif melihat cermin itu yang akan dilihatnya hanyalah Allah.
3. Yang dilihat orang arif baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanya Allah.
4. Sekiranya ma'rifah mengambil bentuk materi, semua orang yang melihatnya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahan dan semua cahaya akan menjadi gelap disamping cahaya keindahan yang gilang-gemilang.

Dari beberapa defenisi tersebut dapat diketahui bahwa *makrifat* adalah untuk mengetahui terhadap rahasia-rahasia Tuhan dengan menggunakan hati sanubari. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai oleh makrifat ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang rahasia-rahasia yang terdapat dalam diri Tuhan.

Setiap diri manusia tentunya punya keinginan untuk dapat memperoleh ma'rifah, dalam hal ini R.A. Nicholson yang dikutip Rivai Siregar menjelaskan, bahwa menurut kaum sufi ada tiga komponen dalam diri manusia yang dapat memperoleh ma'rifah, yaitu; qalb atau hati dapat mengetahui sifat-sifat Allah; ruh, adalah alat atau komponen untuk mencintai Tuhan; dan Sirr sebagai alat yang dapat melihat Tuhan.¹⁰ Qolb merupakan wadah ruh, sedangkan sirr bertempat di

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 220.

⁸ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 75.

⁹ Ibid, hlm. 75-76.

¹⁰ Rivai Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 130

dalam ruh. Qolb mempunyai dua fungsi sebagai alat berpikir dan alat berfikir dan perasa. Dengan demikian, qolb, ruh, dan sirr merupakan kesatuan yang ada pada diri manusia yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena merupakan syarat untuk mencapai makrifah.

Konsep Makrifat Al- Ghazali dan Relevansinya terhadap Filsafat Pendidikan Islam

Menurut Al-Ghazali, *makrifat* adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada.¹¹ Alat untuk memperoleh makrifat bersandar pada sir-qolb dan roh. Pada saat *sir*, *qalb* dan *roh* Harun Nasution menjelaskan pendapat Al-Ghazali yang di kutip dari Al-Qusyairi bahwa *qalb* dapat mengetahui hakikat segala yang ada. Jika di limpahi cahaya Tuhan qalb dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan *sir*, *qalb* dan *roh* yang telah suci dan kosong itu dilimpahi cahaya Tuhan dan dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan, kelak keduanya akan mengalami iluminasi (*kasyf*) dari Allah dengan menurunkan cahayanya kepada sang sufi sehingga yang dilihatnya hanyalah Allah, di sini sampailah ia ke tingkat ma'rifah.¹²

Di kalangan sufi ada perbedaan pendapat mengenai kedudukan makrifat, yaitu apakah hal (kondisi spiritual) atau maqam (jenjang spiritual). Al-Ghazali misalnya berpendapat, bahwa makrifat itu tidak menyebabkan seseorang menjadi padu atau bersatu dengan tuhan. Menurutnya, pengertian makrifat adalah mengetahui mata hati. Karena jelas dan terangnya pengetahuan itu, ia mengungkapkannya dalam kalimat “nazhoru” ila waj Allah”, memandang atau melihat wajah Allah.¹³ Ia melihat Tuhan dengan mata hatinya, bukan dengan mata indranya. Oleh karena itu, kata Al-Ghazali, orang arif atau yang sudah mencapai makrifah, tidak lagi menyeru Tuhan dengan kalimat ya Allah karena ucapan seperti itu menunjukkan pengertian, bahwa Allah masih berada di belakang tabir, padahal bagi orang arif tabir itu sudah tiada, maka tidak perlu lagi saling memanggil.

Menurut al-Ghazali hal tersebut merupakan maqom tertinggi yang dapat dicapai oleh sufi. Akan tetapi menurut beberapa sufi, seperti Abu Yazid al-Busthomi, al-Hallaj, al-Faridh dan sufi sealirannya, tingkatan itu masih dapat dilampaui oleh manusia, yaitu sampai pada tingkat fana fi'l Allah. Sejak

¹¹ Ibid, Harun Nasution, *Falsafat* , hlm. 78.

¹² Ibid ,hlm. 77.

¹³ Ibid, Rivai Siregar, *Tasawuf*, hlm.130.

berkembangnya makrifat dan hakekat dikalangan sufi, konsepsi ini menjadi salah satu ajaran pokok dalam tasawuf. Bahkan kemampuan seseorang untuk mencapai tingkatan ini, menjadi tolak ukur bagi seseorang apakah ia sudah berhak disebut sufi atau belum. Dengan kata lain, bahwa seorang zahid atau salik disebut sufi apabila ia telah mencapai kedekatan dan keakrapan dengan Tuhan tanpa tabir, makin tinggi kelas seorang salik, makin tinggi pula ma'rifatnya.¹⁴

Perjalanan seseorang menuju makrifat berangkat dari keyakinan seseorang yang kemudian melalui upaya-upaya yang tidak mudah, seseorang melakukan perjalanan perkembangan positif dalam kondisi internalnya dalam bentuk maqam. Dalam kaitan dengan makrifat, ada dua term yang sering disebutkan oleh al-Ghazali yaitu makrifat al-dzat dan makrifat al-sifat. Pengertian makrifat al-dzat adalah pengetahuan bahwa-sanya Allah adalah dzat maujud, tunggal (*fard*), esa (*wahid*), dan sesuatu yang agung yang tegak dengan dirinya serta tidak diserupai oleh sesuatu apapun. Sedangkan makrifat al-sifat ber-arti pengetahuan bahwa Allah adalah dzat adalah zat yang hidup (*hayy*), maha mengetahui (*'alim*), maha berkuasa (*qadir*), maha mendengar (*sami'*), maha melihat (*bashir*) dan seterusnya dengan sifat-sifat yang lain.¹⁵

Makrifat dalam arti yang sesungguhnya, menurut al-Gazali, tidak dapat dicapai lewat indera atau akal, melainkan lewat nur yang diilhamkan Allah ke dalam qalbu. Melalui pengalaman sufistik seperti inilah, makrifat dalam tradisi sufi diperoleh melalui *kasyf*¹⁶ (intuis) sesudah proses intelek inderawi, rasional, filosofis, yang bekerja serentak dan sistematis.¹⁷ Dengan kata lain, makrifat bukanlah pengetahuan yang dihasilkan lewat membaca, meneliti, atau merenung, tetapi ia adalah apa yang disampaikan Tuhan kepada seseorang (sufi) dalam pengalaman sufistik langsung.

Meskipun orang-orang sufi berkeyakinan bahwa pengetahuan yang didapat lewat pengalaman kasyf adalah pengetahuan yang tinggi dan meyakinkan, tetapi ia tidak dapat dijadikan sebagai hujjah hukum. Hal ini, tampaknya telah disepakati oleh orang sufi. Ada konsensus di kalangan para sufi bahwa satu-satunya cara untuk mengetahui, apakah sesuatu diperbolehkan atau dilarang, atau

¹⁴ Ibid, hlm. 131.

¹⁵ Abdul Halim Mahmud, *Al-Imam al-Ghazali wa Ma'rifat al-Ghaib*, Tulisan dalam menyambut hafiah dzikra mi'awiyah al—Ghazali..

¹⁶ kasy adalah kerja intelek yang disebut Suhrawardi sebagai mekanisme aktifitas *hudhuri*. Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Kecerdasan Ma'rifat Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2004), hlm. 17.

¹⁷ Ibid, hlm. 16.

suatu perbuatan itu benar atau salah, hanyalah melalui Alquran, sunnah dan ijtihad para mujtahidin serta kesepakatan (ijma') para ulama.

Menurut al-Ghazali pengetahuan yang diperoleh dari makrifat lebih tinggi mutunya dari pada pengetahuan yang diperoleh dengan akal. Tetapi al-Ghazali juga kadang-kadang menyebut makrifat berbarengan dengan ilmu, karena ilmu merupakan jalan menuju makrifat.¹⁸ Persoalannya, bagaimana untuk mendapat ilmu tersebut agar bisa sampai ke makrifat. Makrifat sebagai ilmu mukasyafah, kata al-Gazali, tidak bisa dikomunikasikan kepada orang yang belum pernah mengalaminya, atau belum mencapai tingkat kualifikasi yang mampu mengerti pengalaman sufistik. Jadi makrifat hanya diperoleh oleh seseorang ketika sudah mempunyai ilmu yang ada kaitannya dengan makrifat.

Suatu hal yang menarik dari Al-Ghazali adalah kecintaannya dan perhatiannya yang sangat besar terhadap moralitas dan ilmu pengetahuan sehingga ia berusaha untuk mengabdikan hidupnya untuk mengarungi samudra keilmuan. Berangkat dari dahaga akan ilmu pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakekat kebenaran sesuatu yang tidak pernah puas. Ia terus melakukan pengembaraan intelektualitas, filsafat, ilmu kalam, tasawuf, dan lain-lain. Inilah sebabnya mengapa pemikiran Al-Ghazali terkadang inkonsisten dan kadang terdapat kita temui kontradiksi-kontradiksi dalam kitabnya. Karena di pengaruhi perkembangan sejak muda sekali dan pada waktu mudanya juga ia sudah banyak menuliskan buah pikirannya.

Dalam kaitannya terhadap pendidikan Al-Ghazali memberi pengertian yang masih global. Selain karena memang dalam kitabnya yang paling Mashur (Ihya' Ulumuddin) tidak dijelaskan secara rinci tentang pendidikan. sehingga, kita hanya bisa mengumpulkan pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali yang di kaitkan lewat unsur-unsur pembentukan pendidikan yang ia sampaikan.

Al-Ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, dimana fadlillah (keutamaan) dan taqorrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai penegasan beliau: "Manakala seorang ayah menjaga anaknya dari siksaan dunia, hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka atau akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat, karena akhlaq yang baik merupakan sifat Rasulullah

¹⁸ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 86.

Mukhlis

SAW dan sebaik-baik amal perbuatan orang-orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan realisasi dari buahnya ketekunan orang yang dekat dengan Allah.”¹⁹

Adapun yang dimaksudkan Al-Ghazali dalam kutipan ucapannya diatas adalah sebuah konsep, dimana dalam sebuah pelaksanaan pendidikan harus memiliki tujuan yang berlandaskan pada pembentukan diri untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhan. Disamping itu, dalam proses pendidikan, Al-Ghozali menjelaskan sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada nilai moralitas akhlak. Sehingga tujuan sebuah pendidikan tidak hanya bersifat duniawi, melainkan keakhiratan.

Pandangan beliau tentang tujuan pendidikan itu mendapat pengaruh dari falsafah tasawufnya. Beliau membagi jenis-jenis ilmu pengetahuan dan menerangkan nilai-nilai ilmiah serta kemanfaatannya bagi murid. Beliau telah menyusun ilmu-ilmu itu menurut kepentingan dan kemanfaatan ilmiahnya. Beliau juga menjelaskan prinsip-prinsip yang harus dipegangi oleh guru pada waktu melaksanakan tugas mendidik dan mengajar yaitu prinsip bahwa petunjuk agama dipandang olehnya sebagai yang paling penting, Sehingga jelaslah Al-Ghazali berpendirian bahwa tujuan pendidikan bagi beliau adalah bersifat keagamaan dan keakhlakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan sekaligus untuk mendapatkan keridhaan-Nya, karena agama merupakan sistem kehidupan yang menitikberatkan pada pengalaman. Yang dimaksud pengalaman adalah pengalaman-pengalaman terhadap amal akhirat, dan beliau juga menjelaskan bahwa ilmu itu adalah fadlilah (keutamaan) dalam dzatnya secara mutlak.²⁰

Selanjutnya dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, yang mementingkan sisi-sisi yang faktual dalam kehidupan, yaitu sisi-sisi yang tak dapat tidak harus ada. Al-Ghazali juga menekankan sisi-sisi budaya, ia jelaskan kenikmatan ilmu dan kelezatannya. Ia tekankan bahwa ilmu itu wajib dituntut bukan karena keuntungan hakikatnya, tetapi karena hakikatnya sendiri. Sebaliknya Al-Ghazali tidak mementingkan ilmu-ilmu yang berbau seni atau keindahan, sesuai dengan sifat pribadinya yang dikuasai tasawuf dan zuhud.²¹

¹⁹ Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 134.

²⁰ Ibid, hlm. 135

²¹ Fathiya Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 29.

Pandangan Al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu:²²

1. Ilmu yang tercela, sedikit atau banyak. Ilmu tidak ada manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu nujum, sihir, dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudharat bagi yang memilikinya maupun orang lain, dan akan meragukan terhadap kebenaran Allah SWT.
2. Ilmu yang terpuji, sedikit atau banyak, misalnya ilmu tauhid, dan ilmu agama. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa orang kepadajawa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, dan tidak boleh didalami, karena dapat membawa kepada goncangan iman, seperti ilmu filsafat.

Selain itu juga kurikulum menurut Al-Ghazali didasarkan pada dua kecenderungan sebagai berikut:

1. Kecenderungan agama dan tasawuf. Kecenderungan ini membuat Al-ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya dan memandangnya sebagai alat untuk menyucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia.
2. Kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini tampak dalam karya tulisnya. Al-ghazali beberapa kali mengulangi penilaian terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik kehidupan di dunia, maupun untuk kehidupan akhirat, ia menjelaskan bahwa ilmu yang tidak bermanfaat bagi manusia merupakan ilmu yang tak bernilai. Bagi al-Ghazali, setiap ilmu harus dilihat dari fungsi dan kegunaannya dalam bentuk amaliyah.

Merujuk gagasan dari Knight²³ mengenai pemikiran pragmatisme dalam pendidikan, bahwa kurikulum tidak boleh dibagi ke dalam bidang materi pengajaran yang membatasi dan tidak alamiah. Kurikulum kiranya perlu dibangun atas dasar unit-unit yang alamiah (wajar) yang tidak menimbulkan persoalan dan pengalaman yang menekan para subjek didik. ²⁴ Jadi dapat dikatakan kalangan pragmatistis tidak setuju kalau kurikulum itu dibagi berdasarkan materi pengejaran.

²² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 166.

²³ Nama lengkapnya George Raymond Knigh adalah seorang ahli sajarah dan pendidikan. lahir pada tahun 1941, ia merupakan Profesor Emiratus di Andrews University, Michigan, USA. Ia memperoleh gelar Sarjana dari Pasific Union College, gelar MA dari Andrews University, dan gelar Doktor dari University Houston pada tahun 1976. Selain aktif di dunia akademik keilmuan, Knight dikenal juga sebagai tokoh yang aktif di dunia pemikiran dan kegiatan keagamaan, bahkan telah menghasilkan belasan karya ilmiah di bidang keagamaan.

²⁴ George R. Knigh, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 120-121.

Karena kalangan pramatis menganggap hal yang demikian akan membatasi para peserta didik sebagai subjek pengejaran, selain itu juga tidak bersifat alamiah. Sedangkan konsep kurikulum al-Ghazali tidak demikian, meskipun konsep kurikulum al-Ghazali kecendrungan pragmatis. Akan tetapi, pragmatis yang diungkapkan oleh al-Ghazali lebih pada pembagian materi pengajaran.

Sejalan dengan pentingnya pendidikan mencapai tujuan sebagaimana yang telah disebutkan diatas, al-Ghazali juga menjelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan. Ciri-ciri tersebut adalah:²⁵

- a. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri.
- b. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya mengajar, karena mengejar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW.
- c. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- d. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Di hadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.
- f. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkatan intelektual dan daya tangkap anak didiknya.
- g. Guru harus mengemalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata anak muridnya.
- h. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akan akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.
- i. Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.

Ciri-ciri pendidik yang telah di ungkapkan oleh al-Ghazali menurut hemat penulis lebih pada aspek moral atau akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik. Sedangkan tentang proses pembelajaran masih kurang diperhatikan, padahal hal tersebut merupakan salah satu terpenting dalam pelaksanaan sistem pendidikan.

Di samping pendidik, al-Ghazali juga berpandangan bahwa unsur terpenting dalam pendidikan adalah anak didik. Secanggih apapun metode yang digunakan,

²⁵ Ibid, Abuddin, *Filsafat*, hlm. 163-164

jika tidak didukung oleh kondisi terbaik anak didik maka proses pendidikan itu tidak berhasil anak didik dalam proses pendidikan ditempatkan sebagai obyek sekaligus subyek. Kondisi anak didik sangat menentukan suksesnya proses pendidikan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah SWT. Al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu, peserta didik memiliki tugas dan kewajiban, yaitu: (1) mendahulukan kesucian jiwa; (2) bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan; (3) jangan menyombongkan ilmunya dan menentang guru; (4) mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.²⁶ Hal ini tentunya bertujuan agar dalam menuntut ilmu para peserta didik dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebab setiap peserta yang jelas punya keinginan ketika mencari ilmu agar bisa membawa keberhasilan, baik pada dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.

Menurut teori progresif, anak (subjek didik) mempunyai suatu keinginan alami untuk belajar dan menemukan berbagai hal tentang dunia di sekelilingnya. Ia tidak hanya mempunyai keinginan bawaan lahir (*inborn*), melainkan juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi dalam hidupnya.²⁷ Keinginan dan kebutuhan itu memberi anak ketertarikan tertentu untuk mempelajari berbagai hal yang akan membantunya memecahkan berbagai problem yang ada pada dirinya.

Dengan demikian, ketertarikan anak adalah titik tolak bagi pengalaman belajar.²⁸ Ini tidak berarti bahwa ketertarikan anak akan menjadi satu-satunya faktor dalam menentukan apa yang harus dipelajari anak. Oleh karena itu, ketertarikan anak harus dimanfaatkan oleh kalangan guru yang akan mengembangkan suatu lingkungan belajar dimana dorongan yang memotivasi secara alamiah akan mengarahkan pada hasil-hasil belajar yang diinginkan. Guru menggunakan ketertarikan alamiah anak untuk membantunya belajar berbagai keterampilan yang akan mendukung anak menemukan kebutuhan dan keinginan terbarunya. Hal yang demikian tentunya dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki agar bisa dikembangkan dengan lebih baik lagi.

²⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Ciputat Pers. 2002), hlm. 89.

²⁷ *Ibid*, Knight, *Filsafat*, hlm. 149.

²⁸ *Ibid*

Kesimpulan

Makrifat adalah untuk mengetahui terhadap rahasia-rahasia Tuhan dengan menggunakan hati sanubari. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai oleh makrifat ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang rahasia-rahasia yang terdapat dalam diri Tuhan. Menurut Al-Ghazali, makrifat adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada. Alat untuk memperoleh makrifat yang bersandar pada sir-qolb dan roh.

Di kalangan sufi ada perbedaan pendapat mengenai kedudukan makrifat, yaitu apakah hal (kondisi spiritual) atau maqam (jenjang spiritual). Al-Ghazali misalnya berpendapat, bahwa makrifat itu tidak menyebabkan seseorang menjadi padu atau bersatu dengan tuhan. Menurutnya, pengertian makrifat adalah mengetahui mata hati. Karena jelas dan terangnya pengetahuan itu, ia mengungkapkannya dalam kalimat “nazhoru” ila waj Allah”, memandang atau melihat wajah Allah.

Menurut al-Ghazali hal tersebut merupakan maqom tertinggi yang dapat dicapai oleh sufi. Akan tetapi menurut beberapa sufi, seperti Abu Yazid al-Busthomi, al-Hallaj, al-Faridh dan sufi sealirannya, tingkatan itu masih dapat dilampaui oleh manusia, yaitu sampai pada tingkat fana fi;l Allah. Dalam kaitannya terhadap pendidikan Al-Ghazali memberi pengertian yang masih global. Ia mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, dimana fadlillah (keutamaan) dan taqorrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.

Selanjutnya dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Sejalan dengan proses pendidikan maka tentunya membutuhkan pendidik. Menurut al-Ghazali pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan mempunyai cirri-ciri sebagai berikut: Guru harus mencintai muridnya, Guru jangan mengharapkan materi, Guru harus mengingatkan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, dan lain-lain. Di samping pendidik, al-Ghazali juga berpandangan anak didik. Al-Ghazali menjelaskan tugas peserta adalah mendahulukan kesucian jiwa, bersedia merantau untuk mencar ilmu pengetahuan, jangan menyombongkan ilmunya dn menentang guru, dan mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumbulati, Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Riwayat hidup Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Anwar, Rosihon, dan Mukhtar Sholihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Sumatera Utara, 1983/1984.
- Knigh, George R., *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Mahmud, Abdul Halim, *Al-Imam al-Ghazali wa Ma'rifat al-Ghaib*, Tulisan dalam menyambut haflah dzikra mi'awiyah al—Ghazali..
- Mulkhan, Abdul Munir, *Kecerdasan Ma'rifat Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik*, Yogyakarta: UIN SUKA, 2004.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Bandung: Ciputat Pers. 2002.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
-, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Saliba, Jamil, *Mu'jam al-Falsafi*, Jilid II, Beirut: Dar al-Kitab, 1979.
- Sulaiman, Fathiya Hasan, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan*, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Siregar, Rivai, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Tebba, Sudirman, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Munuju Makrifat*, Jakarta: Kencana, 2004.

Mukhlis